



Missio Dei : Peran Gereja Sebagai Misi Allah di Era Modern

Deivy Gebby Lemeng

Institut Agama Kristen Negeri Manado

deivylemeng@gmail.com

Correspondence:

deivylemeng@gmail.com

Article History:

Submitted: 05
Maret 2026

Reviewed: 15 Maret 2026

Accepted: 31 Maret 2026

Keywords: Missio Dei,
Role Of The Church,
Modern Era

Copyright:

©2026, Authors.

License:



Abstract

This article discusses the concept of Missio Dei, or the Mission of God, as a theological foundation for the church's role in the modern era. Missio Dei asserts that mission is a divine initiative rooted in the nature of the Triune God and encompasses all creation and aspects of human life, extending beyond mere church activities. Amidst the complexities of the modern era, characterized by digital technological advancements, waves of globalization, and the emergence of secularism, postmodernism, and consumerism, the church faces significant challenges and opportunities. This report outlines how these characteristics of the modern era fundamentally influence the church's mission implementation, including triggering an identity crisis among adolescents. Therefore, a holistic and contextual mission approach is needed, integrating pastoral education, active involvement in social justice, and strategic utilization of digital technology. This report aims to provide a robust theological framework and adaptive practical strategies, enabling the contemporary church to strengthen its identity and relevance in effectively carrying out Missio Dei amidst changing times.

Abstrak

Artikel ini membahas konsep Missio Dei, atau Misi Allah, sebagai landasan teologis bagi peran gereja di era modern. Missio Dei menegaskan bahwa misi adalah inisiatif ilahi yang berakar pada hakikat Allah Tritunggal dan mencakup seluruh ciptaan serta aspek kehidupan manusia, melampaui sekadar aktivitas gereja. Di tengah kompleksitas era modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi digital, gelombang globalisasi, serta munculnya sekularisme, postmodernisme, dan konsumerisme, gereja menghadapi tantangan sekaligus peluang yang signifikan. Laporan ini menguraikan bagaimana karakteristik era modern ini secara fundamental memengaruhi pelaksanaan misi gereja, termasuk memicu krisis identitas di kalangan remaja. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan misi yang holistik dan kontekstual, yang mengintegrasikan pendidikan pastoral, keterlibatan aktif dalam keadilan sosial, dan pemanfaatan strategis teknologi digital. Laporan ini bertujuan untuk memberikan kerangka teologis yang kokoh dan strategi praktis yang adaptif, memungkinkan gereja kontemporer untuk memperkuat identitas dan relevansinya dalam menjalankan Missio Dei secara efektif di tengah perubahan zaman.

A. Pendahuluan

Era modern ditandai oleh perubahan dinamis yang membentuk ulang lanskap sosial, budaya, dan spiritual secara fundamental. Perkembangan dan kemajuan teknologi digital yang luar biasa, seperti jaringan internet, media sosial, dan gadget pintar, telah merubah cara manusia berinteraksi, memperoleh informasi, dan bahkan membentuk identitas diri. Generasi yang dikenal sebagai "digital natives" ini tumbuh dengan akses luas ke teknologi, yang tidak hanya memengaruhi

Kemampuan multitasking generasi ini sering kali tinggi, tetapi rentang perhatian cenderung lebih pendek karena paparan konten yang serba cepat dan instan. Secara spiritual, perkembangan teknologi membuka peluang baru untuk memperkenalkan nilai-nilai agama melalui media digital, namun juga menimbulkan tantangan seperti risiko kecanduan teknologi dan penurunan interaksi langsung yang memengaruhi pembentukan komunitas iman yang otentik.¹ Gelombang globalisasi yang mengikis batas-batas geografis telah menciptakan dunia yang semakin kompleks dan saling tergantung, membawa baik pengaruh positif maupun negatif yang tak terhindarkan bagi masyarakat dan institusi, termasuk gereja. Globalisasi mengubah pola pikir gereja tentang misi kontekstual, menuntut perspektif global, dan juga mengubah pandangan dunia serta nilai-nilai yang dianut masyarakat. Di samping itu, munculnya berbagai ideologi seperti sekularisme, yang cenderung meminggirkan peran agama dari ranah publik dan menganggapnya tidak relevan dalam kehidupan sehari-hari, serta postmodernisme yang mempertanyakan kebenaran absolut dan mendorong relativisme, telah menciptakan tantangan sekaligus peluang unik bagi gereja dalam menjalankan misinya. Ini cara mereka belajar agar dapat dilihat bahwa bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.

Di tengah kompleksitas ini, konsep *Missio Dei* (Misi Allah) menjadi semakin relevan sebagai landasan teologis bagi peran gereja. *Missio Dei* menekankan bahwa misi bukanlah inisiatif gereja semata, melainkan berasal dari hakikat Allah Tritunggal yang secara aktif mengutus diri-Nya ke dalam dunia untuk mengembalikan hubungan manusia dengan-Nya, serta membawa mereka mengenal Allah yang benar, dan memuliakan-Nya. Gereja dipanggil untuk berpartisipasi dalam misi ilahi ini, bukan sebagai pemilik misi, melainkan sebagai alat atau agen-Nya. Misi ini telah direncanakan dari kekekalan, dikerjakan sejak penciptaan, dan digenapi dalam karya kematian serta kebangkitan Yesus Kristus. Oleh karena itu, keberadaan gereja di dunia tidaklah untuk dirinya sendiri, melainkan untuk dunia ini, dengan tujuan mempertemukan dunia ini dengan Allah.²

Meskipun demikian, banyak gereja masih bergumul dalam memahami dan mengimplementasikan panggilan misioner mereka secara efektif di tengah kompleksitas modern. Sebagai contoh nyata, krisis identitas yang melanda remaja di era digital menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai Kristiani yang diajarkan dan perilaku mereka di media sosial, yang sering kali tidak konsisten dengan identitas spiritual mereka sebagai anak Allah. Fenomena ini mengindikasikan bahwa gereja perlu merumuskan kembali strategi misinya agar lebih berguna dan relevan, dan berdampak di tengah arus perubahan zaman.

¹ Tobing, Mintoni Asmo. "Peran Gereja dalam Misi." *Jurnal Missio-Cristo* (2019).hlm 1-9

² Boiliu, Fredik Melkias. "Pembelajaran pendidikan agama kristen dalam keluarga di era digital." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 1 (2020): 107-119.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menguraikan konsep teologis *Missio Dei* serta mengkaji peran gereja dalam menjalankan misi Allah di tengah tantangan dan peluang era modern, seperti perkembangan teknologi digital, globalisasi, dan pergeseran nilai dalam masyarakat. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak mengumpulkan data melalui observasi lapangan atau eksperimen, melainkan melalui telaah mendalam terhadap sumber-sumber literatur yang relevan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup buku-buku teologi, jurnal ilmiah, artikel akademik, dokumen gerejawi, dan tulisan para teolog yang membahas topik-topik seperti *Missio Dei*, eklesiologi misioner, pendidikan pastoral, keadilan sosial, dan transformasi digital gereja. Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan pendekatan analisis isi (content analysis) untuk menemukan benang merah antara pemikiran teologis dan konteks sosial kontemporer. Analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan informasi-informasi penting ke dalam tema-tema seperti dasar teologis *Missio Dei*, pergeseran paradigma misi, tantangan sekularisme dan postmodernisme, serta strategi praktis gereja dalam menjawab kebutuhan zaman.

C. Pembahasan

Memahami *Missio Dei* dan Hakikat Misioner Gereja

Definisi dan Perkembangan Historis *Missio Dei*

Istilah *Missio Dei* secara harfiah berarti "Misi Allah" dan merupakan konsep teologis fundamental yang menegaskan bahwa misi adalah inisiatif dan milik Allah, bukan gereja. Ini mengindikasikan bahwa misi bukanlah suatu opsi yang dapat dipertimbangkan oleh gereja, tetapi merupakan perintah dari Tuhan yang harus dilaksanakan. Tujuan inti dari misi ini adalah untuk memperbaiki hubungan manusia dengan Tuhan, membantu orang untuk mengenal Allah yang benar, dan memuliakan-Nya. Misi dipandang sebagai suatu tindakan atau perbuatan Allah yang mengarahkan perhatiannya kepada dunia berkaitan dengan penebusan, pemeliharaan, serta penciptaan.

Gagasan tentang *Missio Dei* pertama kali muncul dan menjadi sentral dalam Konferensi Dewan Misi Internasional (IMC) di Willingen pada tahun 1952. Pada konferensi ini, misi dipahami berasal dari hakikat Allah sendiri, diletakkan dalam konteks doktrin Tritunggal. Doktrin tradisional atau klasik mengenai *Missio Dei* sebagai Tuhan Bapa yang mengirimkan Putra-Nya, serta Tuhan Bapa dan Putra yang mengutus Roh Kudus, diperluas untuk mencakup sebuah "gerakan" lainnya: Bapa, Putra, dan Roh Kudus mengutus gereja untuk berkontribusi di dunia. Berdasarkan Konferensi Willingen, misi adalah bentuk partisipasi dalam pengutusan yang dilakukan oleh Allah, di mana misi hanya ada di dalam tangan Allah yang mengutus misi, dan inisiatif misioner itu datang dari Allah itu

sendiri.³

Pasca-Willingen, konsep Missio Dei atau misi Allah mengalami suatu perubahan. Karena perhatian Allah mencakup seluruh dunia, maka seluruh dunia seharusnya menjadi area yang di perhatikan dalam Missio Dei. Hal ini menegaskan bahwa "mission Dei sendiri lebih besar dan luas daripada misi gereja". Pemahaman ini menandai transisi fundamental dari paradigma misi yang berfokus pada gereja ke teosentris yang berfokus pada Allah. Pergeseran ini bukan sekadar perubahan definisi, tetapi perubahan mendasar dalam cara gereja memahami keberadaannya, identitasnya, dan tujuannya di dunia. Jika misi adalah milik Allah, maka gereja tidak lagi menjadi tujuan akhir dari misi, melainkan alat atau partisipan dalam rencana ilahi yang lebih besar. Hal ini menuntut kerendahan hati dari gereja, kesediaan untuk melampaui kepentingan institusionalnya sendiri, dan fokus pada Kerajaan Allah yang lebih luas daripada sekadar pertumbuhan gereja. Implikasi dari pergeseran ini adalah bahwa gereja harus melihat dirinya sebagai bagian dari gerakan Allah yang lebih besar di dunia, yang mencakup ciptaan, pemeliharaan, penebusan, dan penggenapan. Ini berarti gereja harus terbuka untuk bekerja di luar batas-batas tradisionalnya dan berkolaborasi dengan berbagai pihak yang juga terlibat dalam mewujudkan kebaikan Allah bagi dunia, termasuk dalam isu-isu sosial dan budaya.

Landasan alkitab tentang Misi Allah

Konsep Missio Dei memiliki dasar yang kokoh dalam Alkitab. Amanat Agung yang terdapat dalam injil matius 28 : 19-20 adalah perintah langsung dari Yesus Kristus kepada para rasul dalam menjadikan setiap bangsa sebagai pengikut-Nya, membaptis mereka, dan mengajarkan semua hal yang telah Dia perintahkan. Ayat ini menegaskan bahwa misi adalah tugas pemuridan global yang diamanatkan oleh Sang Guru Agung sendiri, mencakup seluruh ajaran dan teladan Kristus, baik yang menggunakan akal maupun hati, hikmat maupun kehendak, agar dunia melakukannya sebagai murid-Nya. Selain itu, misi berakar pada kasih Allah yang tak terbatas kepada dunia (Yohanes 3:16), menunjukkan bahwa asal-usul misi ada di dalam hati Allah. Misi telah direncanakan dari kekekalan, dikerjakan sejak penciptaan, dan digenapi dalam karya kematian serta kebangkitan Yesus Kristus. Setiap orang yang memiliki iman kepada Yesus Kristus dipanggil dan diutus untuk melaksanakan misi, di mana arti dari misi dan penginjilan sangat terkait satu sama lain.

Hakikat misioner umat pilihan Allah juga ditegaskan dalam 1 Petrus 2:9, yang menyatakan bahwa umat Allah adalah "bangsa yang terpilih, imam yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib". Ayat ini menunjukkan bahwa keberadaan umat Allah secara intrinsik adalah untuk tujuan misi, yaitu untuk

³ Sahertian, Marthen. "Pendidikan agama Kristen dalam sudut pandang John Dewey." *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no 2 (2019):101-116.

memuliakan Allah dan memberitakan Injil dengan jelas. Pemahaman bahwa misi adalah inisiatif Allah yang direncanakan dari kekekalan, dikerjakan sejak penciptaan, dan digenapi dalam Kristus, serta bahwa gereja ada karena misi dan untuk misi, memperlihatkan bahwa misi bukan sekadar salah satu aktivitas gereja, melainkan esensi dari keberadaan Allah sendiri (Allah yang misioner) dan, oleh ekstensi, esensi dari gereja. Ini berarti bahwa setiap aspek kehidupan gereja mulai dari ibadah, pengajaran, persekutuan, hingga pelayanan harus dijiwai oleh semangat misioner. Jika gereja berhenti bermisi, ia tidak hanya gagal dalam sebuah tugas, tetapi juga kehilangan hakikatnya sebagai "umat Allah" dan "tubuh Kristus". Hal ini menuntut gereja untuk terus-menerus mengevaluasi apakah program, struktur, dan alokasi sumber dayanya mendukung atau menghambat partisipasinya dalam *Missio Dei*. Ini juga memerlukan fleksibilitas, adaptasi, dan kesediaan untuk berinovasi, karena misi Allah terus berlanjut dalam sejarah manusia yang biasa, tidak hanya secara eksklusif di dalam dan melalui gereja.

Hakikat Misioner Gereja sebagai Respons terhadap *Missio Dei*

Gereja adalah komunitas yang merespons *Missio Dei*, menjadi saksi dari karya Allah di dalam dunia dengan menyampaikan kabar baik tentang Yesus Kristus perkataan dan perbuatan. Kehadiran gereja di dunia bukanlah untuk dirinya sendiri, melainkan untuk dunia ini, dengan tujuan mempertemukan dunia ini dengan Allah. Sebagai representasi kehendak ilahi di dunia, gereja memiliki mandat atau tanggung jawab untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah umat manusia. Oleh karena itu, gereja bertanggung jawab dalam membangun dan mewujudkan kehidupan yang penuh dengan kedamaian dan kesejahteraan. dan memberitakan kerajaan Allah bagi setiap makhluk. Misi gereja harus berakar pada *Missio Dei* karena semua aktivitas misi adalah dari, oleh, dan untuk Allah saja.⁴

Hakikat misioner gereja juga mencakup keterlibatan dimana Gereja dipanggil untuk terlibat dalam upaya pembebasan manusia secara menyeluruh, dimulai dari realitas hidup di dunia saat ini. Tugas perutusannya meliputi upaya membela harkat dan martabat setiap pribadi, mendorong pertumbuhan kemanusiaan, serta memperjuangkan nilai-nilai keadilan sosial sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas pelayanannya. Kristus tidak hanya mengajarkan tentang Kerajaan Allah, tetapi melalui diri-Nya, Kerajaan itu sungguh-sungguh hadir secara nyata. Gereja, dalam hal ini, berperan sebagai benih, simbol, dan sarana aktual dari Kerajaan tersebut. Oleh sebab itu, dalam menjalankan misi sucinya, gereja dituntut untuk memberitakan sekaligus mewujudkan realitas Kerajaan Allah di tengah dunia. Pemahaman ini menunjukkan bahwa hakikat misioner gereja di era modern tidak dapat lagi dibatasi pada dimensi spiritual-individualistis semata, seperti yang sering

⁴ Brek, Yohan. *Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya*. Purwokerto Selatan: Pena Persada, 2023. 98-109

terjadi di masa lalu. Sebaliknya, gereja dipanggil untuk menjadi agen transformasi holistik yang mencakup aspek spiritual, sosial, budaya, dan bahkan politik. Ini berarti gereja harus terlibat aktif dalam isu-isu keadilan sosial, pembelaan hak-hak sipil, dan pembebasan orang miskin serta tertindas dari kondisi yang tidak manusiawi. Keterlibatan ini bukan sekadar “tambahan” pada misi, melainkan integral dari *Missio Dei* itu sendiri, yang meliputi seluruh penjuru bumi serta setiap dimensi dari kehidupan manusia. Implikasi dari pendekatan holistik ini adalah bahwa gereja harus mengembangkan strategi yang seimbang antara proklamasi Injil dan pelayanan sosial. Pelayanan menyeluruh ini menunjukkan bahwa keyakinan Kristen tidak hanya membahas tentang bagaimana kehidupan dimasa mendatang tetapi juga sangat bermanfaat untuk kehidupan saat ini atau masa sekarang. Ini juga berarti gereja harus berani mengambil bagian aktif dalam kehidupan politis dan melakukan tindakan serta proses untuk mengatur kehidupan bernegara, berdialog dan bekerja sama dengan pemeluk agama lain untuk menciptakan keharmonisan.

Tantangan dan Peluang Misi Gereja di Era Modern

Era modern ditandai oleh kemajuan teknologi digital yang pesat, yang telah mengubah cara manusia berinteraksi dan memperoleh informasi. Generasi yang dikenal sebagai “digital natives” tumbuh dengan akses luas ke internet, media sosial, dan perangkat pintar, yang tidak hanya memengaruhi cara mereka belajar tetapi juga bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Kemampuan multitasking generasi ini sering kali tinggi, tetapi rentang perhatian cenderung lebih pendek karena paparan konten yang serba cepat dan instan. Secara spiritual, perkembangan teknologi membuka peluang baru untuk memperkenalkan nilai-nilai agama melalui media digital, namun juga menimbulkan tantangan seperti risiko kecanduan teknologi dan penurunan interaksi langsung yang memengaruhi pembentukan komunitas iman yang otentik.⁵ Di samping itu, berbagai isu sosial kontemporer seperti ketimpangan ekonomi antara negara kaya dan miskin, serta kebutuhan mendesak akan keadilan sosial, menjadi perhatian global yang harus direspons gereja. Gereja dituntut tidak hanya berfungsi sebagai lembaga spiritual atau keagamaan, tetapi juga sebagai penggerak sosial yang bertekad untuk mewujudkan keadilan didalam menghadapi suatu kesenjangan yang ada di dunia.⁶

Tantangan Utama: Sekularisme, Postmodernisme, Konsumerisme, Krisis Identitas Remaja

Era modern menghadirkan serangkaian tantangan signifikan bagi gereja dalam melaksanakan *Missio Dei*. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendorong sekularisme,

⁵ Gulo, R. P. “Peran generasi Z dalam mengekspansi misiologi di era Society 5.0.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2023): 120–125.

⁶Padakari, Seprianus L., & Gulo, Rezeki Putra. “Teologi dan Keadilan Sosial: Peran Gereja dalam Merespons Ketimpangan Global.” *Jurnal Ilmiah Tumou Tou* 12, no. 1 (2025): 41-51.

menciptakan lingkungan yang “terdesakralisasi” di mana agama cenderung dipinggirkan dari ranah publik dan dianggap tidak relevan dalam kehidupan sehari-hari. Negara-negara Barat yang dulunya dianggap “negara Kristen” kini dihuni oleh berbagai agama, kul “ortopraksis” menunjukkan pergeseran dari lingkungan yang didominasi Kristen. Hal ini secara langsung menantang klaim kebenaran absolut Kristen dan menuntut gereja untuk menemukan cara baru dalam menyatakan relevansi imannya di tengah masyarakat majemuk. Gereja harus siap untuk mempertanggungjawabkan isi iman dan pengharapan mereka dalam konteks ini, tidak Lagi statis melainkan dinamis, bergerak seiring dengan perjalanan waktu.

Filsafat postmodernisme meruntuhkan prinsip adanya kebenaran absolut, mendorong relativisme, dan mempertanyakan keabsahan Alkitab serta Yesus Kristus sebagai pusat iman Kristen. Pemikiran kaum postmodernis dengan cepat masuk ke dalam gereja, berusaha menghancurkan pemikiran teologi Kristen yang selama ini dipegang teguh. Hal ini melemahkan usaha gereja dalam penginjilan lintas budaya dan menggeser fokus misi hanya pada isu-isu sosial-budaya-ekonomi, dengan pandangan bahwa Yesus hanyalah salah satu tokoh sejarah yang setara dengan pendiri agama lain. Tantangan utama postmodernisme bukan hanya pada metode misi, tetapi pada fondasi epistemologis misi itu sendiri.

Peluang Misi Gereja: Teknologi Digital, Keadilan Sosial, dan Keterhubungan Global

Teknologi Digital

Perkembangan teknologi digital menawarkan peluang besar bagi gereja untuk memperluas jangkauan misinya. Teknologi digital membuat penyebaran Injil menjadi lebih optimal dan cepat. Gereja dan lembaga organisasi misi bisa menyampaikan pesan evangelis melalui internet secara daring, membangun situs web dan akun media sosial yang bermanfaat serta melakukan siaran ibadah secara online atau daring. Ini membuat penyebaran bahwa pesan injil lebih luas memungkinkan komunikasi secara langsung dan meningkatkan hubungan antara injil dan komunitas masyarakat.⁷ Perkembangan teknologi digital memungkinkan bahwa pemanfaatan berbagai bentuk media seperti visual, audio, dan video dalam menyampaikan berita injil secara lebih dinamis dan interaktif pendekatan ini sangat cocok untuk generasi muda yang cenderung pada media berbasis visual. Di samping itu, kemajuan digital turut mendukung terbentuknya jaringan kerja sama antara gereja dan lembaga misi, sehingga komunikasi mengenai strategi pelayanan, perkembangan kegiatan, serta kebutuhan sumber daya dapat berlangsung lebih cepat dan terpadu melalui platform online.

Transformasi digital bukan hanya sekadar alat, melainkan katalisator misi yang efektif. Hal ini

⁷ Rope, Denny. “Hubungan Media Sosial Terhadap Krisis Identitas Remaja: Studi Kualitatif.” *Jurnal Kala Nea* 3, no. 1 (2022): 44-54.

memungkinkan gereja untuk mengatasi hambatan geografis dan menjangkau audiens yang beragam di seluruh dunia. Transformasi ini juga mendorong interaksi waktu nyata, keterlibatan yang lebih personal, dan keragaman konten, menjadikan Injil lebih mudah diakses dan relevan. Implikasinya adalah gereja perlu berinvestasi dalam literasi digital, mengembangkan konten digital yang kreatif, dan melatih pemimpin serta anggota jemaat dalam penginjilan dan pemuridan daring untuk memaksimalkan peluang ini berarti memandang platform digital sebagai ladang misi yang sah dan strategis⁸.

Keadilan Sosial

Gereja memiliki panggilan untuk terlibat aktif dalam gerakan keadilan sosial sebagai manifestasi nyata dari Kerajaan Allah. Keadilan sosial dipandang sebagai atribut Ilahi yang harus diwujudkan dalam kehidupan umat manusia, sebagaimana ditekankan dalam Mikha 6:8 yang memanggil umat Tuhan untuk "berbuat adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allah". Misi gereja meliputi perlindungan terhadap martabat manusia dan peningkatannya serta usaha dimana untuk mencapai keadilan yang merupakan bagian yang tak terpisahkan. Gereja di sini perlu berperan aktif dalam usaha untuk membebaskan masyarakat yang miskin dan tertekan dari keadaan yang tidak layak. (Aristonang 2020).

Gereja bukan sekedar lembaga religious, tetapi melainkan juga sebagai pendorong perubahan sosial yang berkomitmen untuk mewujudkan keadilan di tengah ketidakadilan yang ada di dunia. Ini menunjukkan bahwa gereja perlu berani terlibat secara langsung dalam aspek politik dan melakukan pengawasan serta pengendalian yang efektif terhadap jalannya pemerintahan. Kasih terhadap sesama menjadi pendorong bagi umat Kristen untuk terlibat dalam memperjuangkan hak-hak orang yang tertindas dan miskin. Pelayanan holistik atau di sebut pelayanan yang menyeluruh ini menunjukkan bahwa keyakinan Kristen tidak hanya membahas tentang kehidupan yang akan datang tetapi juga bermanfaat bagu kehidupan saat ini. (Harianto 2021). Keadilan sosial bukan merupakan tambahan opsional, melainkan manifestasi inti dari Kerajaan Allah, yang mencerminkan atribut Allah yang adil dan penuh kasih. Keterlibatan aktif dalam masalah-masalah seperti kemiskinan, hak asasi manusia (HAM), dan pengelolaan lingkungan menunjukkan kasih Kristus secara nyata, menjadikan Injil relevan di luar keselamatan spiritual semata. Hal ini menuntut gereja untuk bergerak melampaui fokus spiritual yang sempit dan merang (praktik yang benar) di samping ortodoksi Ini memerlukan suara kenabian, advokasi, dan kolaborasi dengan kelompok agama lain untuk transformasi masyarakat.

Keterhubungan Global

⁸ Alouw, Rudy A. Teori dan Prinsip Konseling Kristen, Sebuah Penuntun Praktis bagi Para Konselor. Bandung: Kalam Hidup (2015).

Globalisasi dan keterhubungan global menghadirkan panggilan untuk misi yang kontekstual dan inklusif. Globalisasi memungkinkan penyebaran informasi dan ide dengan cepat, sehingga gereja harus memikirkan cara-cara baru untuk menyampaikan pesan Kristen yang sesuai dengan berbagai konteks budaya dan sosial. Gereja perlu memahami dinamika global dan lokal, serta menyesuaikan strategi misi untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat di seluruh dunia. Ini menuntut pendekatan yang fleksibel dan responsif terhadap perubahan zaman. Misi Kristen harus dapat menjalin hubungan antara pemeluk agama agar saling berbicara dan berkolaborasi dalam mencapai suatu keharmonisan. Pluralisme dipandang sebagai paradigma baru untuk misi gereja, yang menekankan bahwa semua agama adalah kendaraan ilahi yang sah dan unik untuk keselamatan, mendorong kelompok agama untuk mengadopsi model pluralis⁹. Globalisasi menuntut pendekatan misi yang kontekstual dan inklusif, bergerak melampaui pandangan “gereja-sentris” untuk merangkul keprihatinan Allah bagi seluruh dunia. Hal ini mendorong dialog antarumat beragama dan kolaborasi untuk harmoni serta martabat manusia, meruntuhkan hambatan eksklusif. Implikasinya adalah gereja harus mengembangkan kepekaan budaya, terlibat dalam dialog antaragama, dan merumuskan strategi misi yang relevan dengan beragam konteks global, menumbuhkan rasa kemanusiaan bersama dan kebaikan bersama¹⁰. Ini juga berarti merangkul pendekatan “misi dari pinggiran”, di mana gereja belajar dari perjuangan kaum miskin dan tertindas, serta bekerja untuk keadilan di tengah-tengah mereka.

Peran Gereja sebagai Misi Allah di Era Modern

Peran gereja sebagai misi Allah itu sangat penting dalam teologi misi. gereja merupakan suatu perwujudan yang memegang peranan yang sentral dalam pelaksanaan kehendak Allah Tugas ini bukan merupakan kegiatan melainkan merupakan inti dari sebuah identitas gereja itu sendiri. Gereja sebagai pusat misi Allah menyatakan bahwa karya penginjilan di tengah dunia masyarakat ini lebih majemuk. Gereja disini juga berpartisipasi dalam melaksanakan perjuangan bagi keadilan. Gereja yang bermisi bukan hanya sebatas berorientasi pada apa yang gereja lakukan tetapi disini lebih di kuatkan. Pelayanan gereja dalam segala sesuatu sangat penting dalam memperlengkapi misi gereja dalam persekutuan beribadah, melayani, serta di utus.¹¹ Dalam pelayanan gereja saat ini terdapat tiga tanggung jawab yang dikenal sebagai tritugas gereja yang menjadi dasar dalam menjalankan misi gereja, diantaranya adalah koinonia (pesekutuan), Marturia (kesaksian) serta

⁹ Hia, Y., & Waruwu, E. W. Dampak Teknologi Digital Terhadap Pewartaan Injil Dalam Konteks Menggereja. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, Vol 6 No 2(2024).

¹⁰ Kudadiri, Natalia Rama, Yosua Paskah Simamora, Yoel Martua Sipahutar, Mangido Nainggoloan. Peran Gereja Protestan Dalam Gerakan Keadilan Sosial: Antara Ajaran Injil dan Realitas Masyarakat Sumatera Utara. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*(2024).

¹¹ Elean Sihotang, Misi dan diakonia dalam gereja. *Jurnal Diakonia*.(2021):5-6.

diakonia (pelayanan).¹²

Pendidikan Pastoral dan Pembinaan Identitas Remaja

Mengingat krisis identitas yang melanda remaja gereja di era digital, pendekatan Pendidikan Pastoral menjadi sangat relevan dan mendesak. Pendidikan Pastoral merupakan hasil integrasi antara Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Pastoral Konseling, yang menghasilkan pendekatan holistik dalam mendidik dan membimbing individu.

Pendidikan Agama Kristen berfokus pada pengajaran nilai-nilai Kristiani, seperti doktrinal, spiritual, dan ritual ibadah. Untuk remaja, pengajaran ini harus disusun secara kontekstual, sehingga relevan dengan situasi dan kebutuhan mereka saat ini, khususnya di era digital. Guru agama dan pelayan gereja perlu menyampaikan materi yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga aplikatif, seperti bagaimana hidup sebagai anak Allah di tengah budaya duniawi yang sering kali mendominasi media sosial dan lingkungan pergaulan. Pengajaran ini dapat mencakup pemahaman tentang bagaimana remaja dapat menjaga kekudusan, menunjukkan kasih Kristus, dan menjadi teladan iman meskipun mereka berada di tengah arus tren yang berlawanan dengan nilai-nilai Kristiani. Materi yang kontekstual ini memungkinkan remaja untuk mengaitkan ajaran iman mereka dengan pengalaman sehari-hari, sehingga iman mereka menjadi lebih nyata dan berdampak dalam kehidupan mereka.

Pastoral Konseling berorientasi pada pendampingan personal yang bersifat dari dalam ke luar, membantu konseli memahami, menerima, dan menghadapi situasi yang dialami melalui pendekatan empatik, relasional, dan berbasis iman. Pendampingan ini sangat penting untuk menjawab pergumulan remaja, khususnya di era digital yang penuh tekanan dan distraksi. Pendampingan dalam bentuk kelompok kecil atau mentoring adalah salah satu cara yang paling efektif untuk membangun hubungan yang mendalam antara pelayan gereja dan remaja¹³. Program diskusi kelompok kecil memberikan ruang bagi remaja untuk berbagi pengalaman, menceritakan pergumulan mereka, dan mendapatkan dukungan dari teman sebaya maupun mentor rohani. Melalui sesi-sesi ini, para remaja dapat belajar dari pengalaman orang lain, memperkuat rasa kebersamaan, dan menemukan solusi bersama yang didasarkan pada firman Tuhan. Pendampingan kelompok juga membantu remaja untuk melihat bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi suatu tantangan, sehingga mereka merasa lebih percaya diri untuk mempertahankan identitas mereka sebagai anak Allah.

Pendidikan pastoral tidak hanya menjadi tanggung jawab gereja, tetapi juga perlu melibatkan

¹² Ramona, V.A. Penatalayanan Gereja di bidang misi sebagai kontribusi bagi pelaksanaan misi gereja. *Jurnal Missio Eliesiae*, 7(2). (2018): 181-182.

¹³ Brek, Yohan. *Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya*. Purwokerto Selatan: Pena Persada (2023).

orang tua sebagai mitra strategis dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani di rumah. Banyak orang tua membutuhkan arahan tentang bagaimana mendukung anak-anak mereka dalam menjaga iman di tengah pengaruh budaya digital¹⁴. Kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui program pelatihan untuk orang tua, diskusi bersama antara orang tua dan pelayan gereja, serta pemberian alat bantu yang mendukung pendidikan rohani di rumah. Dengan adanya sinergi ini, nilai-nilai yang diajarkan di gereja dapat diperkuat di lingkungan keluarga, menciptakan fondasi iman yang kokoh bagi remaja.

Keterlibatan Gereja dalam Keadilan Sosial

Keterlibatan gereja dalam keadilan sosial adalah manifestasi integral dari *Missio Dei* yang holistik. Gereja ditugaskan untuk berfungsi sebagai penggerak perubahan sosial, yang berkomitmen untuk menciptakan keadilan di tengah ketidaksetaraan global. Ini berarti gereja harus secara aktif mengatasi ketidaksetaraan struktural dan ketidakadilan sosial yang menjadi akar penderitaan masyarakat marginal. Gereja memiliki peran penting dalam mendorong tegaknya keadilan serta memastikan bahwa hak sipil bagi semua orang sambil terlibat aktif dalam membebaskan mereka yang hidup dalam kemiskinan dan penindasan dalam kondisi yang tidak layak. Ini mencakup menyuarakan keadilan dan membela kaum tertindas, sebagaimana diajarkan dalam Amsal 31:8-9. Pelayanan holistik ini menunjukkan bahwa keyakinan Kristen tidak hanya berkaitan dengan kehidupan yang akan datang tetapi juga bermanfaat untuk kehidupan saat ini. Misi gereja harus bersifat holistik, memandang manusia secara utuh (rohani, jiwani, dan jasmani). Ini berarti gereja tidak hanya berfokus pada keselamatan spiritual, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan dasar manusia dan pembaruan atau transformasi manusia secara utuh. Salah satu contohnya adalah partisipasi dalam masalah-masalah seperti keadilan masyarakat, layanan kesehatan serta tanggapan terhadap ketidaksetaraan ekonomi¹⁵.

Dalam masyarakat yang pluralistik seperti Indonesia, gereja harus bisa mengajak umat dari berbagai agama untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dalam menciptakan suatu keharmonisan. Keadilan sosial dapat menjadi titik temu bagi berbagai komunitas agama untuk beraksi bersama demi kebaikan bersama. Gereja harus mengikuti teladan Kristus yang rela berkorban untuk mencapai harmoni antara Tuhan dan umat manusia serta antar sesama. Ini berarti gereja harus menunjukkan kasih dan belas kasihan, keteladanan, pelayanan, serta menunjukkan perhatian terhadap masyarakat dalam setiap langkah yang diambil atau setiap tindakannya.

¹⁴ Silalahi, Haposan. BERMISI DALAM AKSI: KAJIAN TEOLOGIS MISI GEREJA TERHADAP PERWUJUDAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA. *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 1 (2020).

¹⁵ Selanno, Samuel. *Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Kehidupan Melalui Budaya Fosso Kehamilan*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka (2023)

Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Misi

Teknologi digital memberikan kesempatan atau peluang yang tidak pernah ada sebelumnya untuk memperluas jangkauan dan dampak dari misi gereja. Gereja perlu mengadopsi dan mengoptimalkan penggunaan teknologi ini. Gereja dan lembaga misi dapat menciptakan sebuah situs yang dapat diakses untuk semua orang, kapan pun dan dimana saja.. Situs ini dapat menyebarluaskan berita tentang gereja, acara yang ditawarkan, menyediakan area untuk pertemuan online seperti forum, dan berfungsi sebagai pusat berbagai sumber daya teologis. menyediakan ruang pertemuan virtual seperti forum diskusi, dan menjadi pusat sumber daya teologis.

Berbagai platform di gital seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan Tiktok bisa dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyebarkan pesan injil ke banyak orang dengan pesan iman Kristen. Melalui media ini, anggota jemaat dapat membagikan kesaksian dan pengalaman pelayanan dalam bentuk narasi, gambar dan rekaman video yang dapat memberikan inspirasi dan memperluas pewartaan. Selain itu, media sosial berperan dalam membangun komunikasi, memperkuat diskusi iman, serta menyediakan ruang saling mendukung dalam komunitas percaya. Di samping itu, pengembangan aplikasi khusus gereja di perangkat seluler juga berpotensi menjadi sarana strategis dalam misi penginjilan¹⁶. Melalui aplikasi ini, gereja dapat menawarkan berbagai layanan, seperti rekaman khotbah dalam bentuk audio atau video, materi katekismus, serta jadwal kegiatan. Aplikasi gereja juga berfungsi untuk merencanakan aktivitas penginjilan dan pengumpulan masukan dari jemaat, yang bermanfaat untuk suatu penilaian dan peningkatan kualitas pelayanan. Platform siaran langsung (Live Streaming) seperti YouTube, Facebook Live, atau Instagram Live memberikan kesempatan bagi gereja dan organisasi misi untuk menjangkau audiens yang lebih luas secara langsung. Ini sangat berguna bagi mereka yang tidak dapat hadir secara fisik dalam kegiatan gereja, memungkinkan mereka tetap terhubung dan memiliki pengalaman yang serupa. Siaran langsung juga memperluas penyebaran gereja ke individu di berbagai lokasi atau tempat dan latar belakang budaya¹⁷. Teknologi di gital meningkatkan kolaborasi antara gereja dan lembaga misi dalam menyebarkan injil ke dalam misi mereka dan dapat berinteraksi secara langsung tanpa terhalang oleh jarak. Berbagai informasi mengenai taktik atau strategi penginjilan, kemajuan proyek dan kebutuhan sumber daya yang memungkinkan pengambilan keputusanyang lebih cepat dan efisien.

Pendidikan Pastoral sebagai Kerangka Teoretis untuk Mengatasi Krisis Identitas

Pendidikan Pastoral merupakan pendekatan yang memadukan pengajaran nilai-nilai Kristiani dengan pendampingan pastoral, yang bersifat holistik. Dari sisi Pendidikan Agama Kristen, pendekatan ini berfokus pada transfer doktrinal, spiritual, dan ritual yang mendidik remaja mengenai

¹⁶ Kolibu, Dirk R., dkk. *Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi*. Jakarta: UKI Press (2018).

¹⁷ Krisetya, Mesach. *Bela Rasa Yang Dibagirasakan, Pedoman dan Pegangan Para Pelayan dan Akademisi Untuk Meningkatkan Pelayanan dan Konseling Pastoral*. Jakarta: Duta Ministri (2015)

kebenaran firman Tuhan. Sementara itu, Pastoral Konseling menekankan pendampingan personal, mendengarkan, dan membantu remaja menghadapi tekanan emosional serta spiritual. Integrasi kedua pendekatan ini memberikan fondasi yang kuat untuk membantu remaja mengenal, menerima, dan mematenkan identitas mereka sebagai anak Allah, baik dalam kehidupan nyata maupun di dunia digital.

D. Kesimpulan

Konsep *Missio Dei* menempatkan misi sebagai inisiatif ilahi yang berakar pada hakikat Allah Tritunggal, melampaui sekadar aktivitas gereja. Gereja dipanggil untuk berpartisipasi dalam misi Allah yang lebih besar ini, yang mencakup seluruh dunia dan semua aspek kehidupan manusia. Pergeseran paradigma dari eklesiosentris ke teosentris ini menuntut gereja untuk secara fundamental meninjau kembali keberadaan dan tujuannya di dunia.

Era modern, dengan karakteristik utama seperti perkembangan teknologi digital, globalisasi, sekularisme, postmodernisme, dan konsumerisme, menghadirkan tantangan sekaligus peluang yang kompleks bagi gereja. Sekularisme dan postmodernisme mengikis klaim kebenaran absolut dan mendorong relativisme, yang berpotensi melemahkan fondasi proklamasi Injil. Konsumerisme mengalihkan fokus gereja dari misi inti kepada kepentingan institusional dan material. Krisis identitas remaja di era digital menjadi cerminan nyata dari kesenjangan ini, menunjukkan bahwa gereja perlu lebih efektif dalam membina iman yang kokoh di tengah tekanan dunia maya.

Namun, era modern juga membuka peluang besar. Teknologi digital adalah katalisator yang memungkinkan gereja menjangkau audiens yang lebih luas, meningkatkan interaksi, dan memfasilitasi kolaborasi global. Gerakan keadilan sosial menawarkan kesempatan bagi gereja untuk mewujudkan Kerajaan Allah secara nyata melalui pelayanan holistik dan advokasi bagi yang tertindas. Keterhubungan global mendorong misi lintas budaya dan dialog antarumat beragama, memungkinkan gereja untuk menjadi agen rekonsiliasi dan harmoni. Untuk mengaktualisasikan perannya sebagai *Missio Dei* di era modern, gereja perlu mengadopsi strategi yang holistik dan adaptif. Ini mencakup pengembangan pendidikan pastoral yang kontekstual dan empatik untuk membina identitas remaja, keterlibatan aktif dalam isu-isu keadilan sosial sebagai manifestasi kasih Kristus, pemanfaatan strategis teknologi digital untuk penginjilan dan pembinaan, serta partisipasi dalam misi lintas budaya dan dialog antarumat beragama. Dengan demikian, gereja dapat memperkuat relevansinya dan menjadi agen transformasi yang signifikan, secara efektif menjalankan misi Allah di tengah dunia yang terus berubah.

Referensi

- Alouw, Rudy A.(2015). Teori dan Prinsip Konseling Kristen, Sebuah Penuntun Praktis bagi Para Konselor. Bandung: Kalam Hidup.
- Aristonang, Jan S.(2022). Teologi-Teologi Kontemporer. Jakarta: BPK Gunung Mulia,
- Beek, Aart van.(2016). Pendampingan Pastoral. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Boiliu, Fredik Melkias. (2020). Pembelajaran pendidikan agama kristen dalam keluarga di era digital. TE DEUM Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan. 10, no. 1: 107-119.
- Brek, Yohan.(2023). Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya. Purwokerto Selatan: Pena Persada,
- Elevan Sihotang,(2021). Misi Dan Diakonia Dalam Gereja. Jurnal Diakonia.
- Gulo, R. P. (2023). Peran generasi Z dalam mengekspansi misiologi di era Society 5.0. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 2, no. 1: 120–125.
- Hariato GP. (2021) Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia. Yogyakarta: PBMR Andi.
- Hia, Y., & Waruwu, E. W.(2024). Dampak Teknologi Digital Terhadap Pewartaan Injil Dalam Konteks Menggereja. Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi, Vol 6 No 2.
- Kolibu, Dirk R., dkk.(2018) Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi. Jakarta: UKI Press.
- Krisetya, Mesach.(2015) Bela Rasa Yang Dibagirasakan, Pedoman dan Pegangan Para Pelayan dan Akademisi Untuk Meningkatkan Pelayanan dan Konseling Pastoral. Jakarta: Duta Ministri.
- Kudadiri, Natalia Rama, Yosua Paskah Simamora, Yoel Martua Sipahutar, Mangido Nainggoloan.(2024). Peran Gereja Protestan Dalam Gerakan Keadilan Sosial: Antara Ajaran Injil dan Realitas Masyarakat Sumatera Utara. JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary
- Padakari, Seprianus L., & Gulo, Rezeki Putra.(2025).Teologi dan Keadilan Sosial: Peran Gereja dalam Merespons Ketimpangan Global. Jurnal Ilmiah Tumou Tou 12, no. 1: 41-51.
- Ramona,V.A.(2018). Penatalayanan Gereja di bidang misi sebagai kontribusi bagi pelaksanaan misi gereja. Jurnal Missio Elesiae, 7(2).Jurnal Kala Nea 3, no. 1: 44-54.
- Rondonuwu, Fery, Tjutjun Setiawan, dan Ferry Simanjuntak.(2021). Gereja Dalam Pusaran Konsumerisme Dan Kealpaan Dalam Pekabaran Injil. Jurnal Teologi Veritas 1, no. 1.
- Rope, Denny. (2022) Hubungan Media Sosial Terhadap Krisis Identitas Remaja: Studi Kualitatif.”
- Sahertian, Marthen.(2019). Pendidikan agama kristen dalam sudut pandang John Dewey. Jurnal Teruna Bhakti 1, no. 2: 101-116.
- Selanno, Samuel. (2023). Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Kehidupan Melalui Budaya Fosso Kehamilan. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Silalahi, Haposan.(2020). BERMISI DALAM AKSI: KAJIAN TEOLOGIS MISI GEREJA TERHADAP PERWUJUDAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA. TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan 10, no. 1.